

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya pasti membutuhkan berbagai macam kebutuhan, seperti kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Termasuk di dalamnya kebutuhan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik itu berinteraksi secara langsung maupun secara tidak langsung. Komunikasi tidak langsung dapat dilakukan dengan menggunakan jejaring sosial misalnya. Komunikasi secara tidak langsung melalui jejaring sosial sudah dipakai masyarakat kebanyakan untuk berkomunikasi jarak jauh dengan teman-teman maupun keluarga dan sanak saudara (Pertiwi, 2015). Jejaring sosial dapat membuat individu berhubungan dengan orang-orang terdekatnya, bahkan dapat pula digunakan untuk berkenalan dengan banyak orang diluar sana. Selain itu jejaring sosial juga dapat menghubungkan kembali hubungan individu dengan teman lama sehingga dapat mengakrabkan diri kembali. Jejaring sosial dapat dengan mudah diakses oleh siapapun dan dimanapun asalkan terdapat *gadget* yang mendukung, seperti *smartphone*, *laptop*, maupun *tablet* yang dapat tersambung dengan koneksi internet dengan baik. Dengan menggunakan koneksi internet kita dapat mengakses berbagai jejaring sosial yang tersedia, seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, *Youtube*, dan lain-lain.

Hidayat (2016) menuliskan pada artikelnya mengenai APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) yang mengungkap penggunaan internet di Indonesia pada tahun 2016 sudah mencapai angka yang cukup tinggi, yaitu mencapai 132,7 juta pengguna. Selain itu, APJII juga mengungkapkan 3 jejaring sosial yang paling sering dikunjungi oleh pengguna internet Indonesia, yaitu *Instagram*, *Facebook* dan *Youtube*. *Facebook* menempati tempat pertama dengan 71,6 juta pengguna atau setara dengan 54%, sedangkan *Instagram* 19,9 juta pengguna atau 15% dan *Youtube* dengan 14,9 juta pengguna atau 11%.

APJII mengungkapkan jejaring sosial mayoritas digunakan oleh masyarakat Indonesia yang rentang usianya 18 hingga 25 tahun (Maulana, 2015). Hal ini terbukti bahwa sekarang ini remaja hingga dewasa awal yang lebih sering mengakses jejaring sosial untuk melakukan banyak hal, seperti berkomunikasi, bertransaksi melalui belanja *online*, mencari informasi seperti untuk mencari tugas-tugas di perkuliahan. Di universitas misalnya, mayoritas mahasiswanya menggunakan laptop sebagai media untuk mengerjakan tugas, presentasi, dan lain-lain. Selain laptop, terdapat pula *smartphone* yang digunakan sebagai media untuk menggunakan jejaring sosial dengan berbagai aplikasi didalamnya. Hal ini baik karena semakin majunya teknologi sehingga memudahkan manusia untuk mengakses internet sebagai media informasi dan komunikasi sehari-hari.

Dengan jejaring sosial, individu dapat berinteraksi dengan berbagai fitur yang tersedia didalamnya, seperti *chatting*, *voice call* dan *video call*. Fitur

video call biasanya menggunakan kamera depan yang tersedia pada *gadget* karena akan menampilkan gambar antar pengguna yang sedang melakukan *video call*. Fitur-fitur diatas dapat dilakukan dengan 2 orang atau lebih, jika dilakukan oleh lebih dari 2 orang biasanya terdiri dari sebuah grup yang berisikan beberapa orang. Komunikasi antar individu tersebut dapat memenuhi kebutuhan afiliasi individu karena dengan *chatting*, *voice call* maupun *voice call* yang berguna untuk memberikan kabar, mengisi waktu luang selagi merasa bosan. Selain itu, jejaring sosial dapat digunakan untuk saling bercerita dapat membuat antar individu menjadi semakin akrab dalam menjalin relasi (Rinjani & Firmanto, 2013).

Penggunaan jejaring sosial juga kerap kali digunakan sebagai media untuk mencari dukungan sosial, dimana individu dapat mengunggah status yang menceritakan kekesalan, kesedihan, maupun berbagai peristiwa yang dialami oleh individu untuk mencari perhatian dari pengguna jejaring sosial lain. Hal ini dilakukan agar orang disekelilingnya mengetahui peristiwa yang dialami dan kemudian diharapkan memberikan dukungan sosial kepada individu tersebut dengan memberikan komentar-komentar pada status yang diunggah. Dukungan sosial tersebut menunjukkan adanya rasa simpati dan empati kepada suatu individu, sehingga individu tersebut merasa dicintai dan dihargai (Sarafino, 2014). Simpati, empati maupun dukungan yang diberikan oleh pengguna jejaring sosial lain merupakan suatu bentuk komunikasi untuk menjalin sebuah hubungan dalam jejaring sosial yang dapat memenuhi kebutuhan afiliasi individu.

Pengguna jejaring sosial dapat membangun hubungan dengan individu lain dan dapat bebas untuk menunjukkan berbagai perasaan, pengalaman dan pengetahuan dalam akun jejaring sosial milik mereka. Jejaring sosial menjadikan pengguna dapat bersosialisasi dengan pengguna lain dan dapat memperluas jaringan pertemanan mereka. Mengungkapkan informasi pribadi melalui status dalam jejaring sosial dan dikomentari oleh orang lain, individu dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk menjalin hubungan dengan individu lain atau kelompok atau yang sering disebut dengan kebutuhan afiliasi (Rinjani & Firmanto, 2013). Ketika keintiman sudah terbangun dalam jejaring sosial, biasanya individu akan ikut merasakan, memahami dan memperhatikan saat pengguna lain membagikan informasi yang bersifat pribadi, seperti suatu pengguna *update* status, pengguna lain akan memberi suatu bentuk perhatian dengan memberi komentar, sehingga terbentuklah rasa saling mempercayai satu sama lain, sejalan dengan pendapat McClelland (1987) yang menyatakan bahwa sebuah perhatian dan dukungan dari orang lain untuk membangun hubungan yang akrab merupakan bagian dari kebutuhan afiliasi.

Beragam aktivitas yang dilakukan di jejaring sosial dapat digunakan oleh berbagai kalangan untuk berkomunikasi dengan teman-teman, seperti memberi kabar kepada sanak saudara maupun keluarga yang tinggal berjauhan, selain itu jejaring sosial juga dapat digunakan untuk mencari informasi-informasi mengenai berita terkini dan melakukan berbagai transaksi (Buente & Robbin, 2008). Termasuk pada mahasiswa perantau yang

tinggalnya jauh dari kota asalnya pasti pernah merasakan kesepian karena tinggal jauh dari keluarganya, sanak saudara dan teman-temannya. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak merantau dan tidak tinggal jauh dari keluarga, sanak saudara dan teman-temannya. Mereka dapat bertemu satu sama lain dalam waktu yang relatif sering atau bahkan setiap hari karena tinggal serumah atau berdekatan sehingga tidak merasakan kesepian (Halim & Dariyo, 2016).

Masalah yang dihadapi oleh beberapa mahasiswa perantau pada tahun pertama adalah sulitnya untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, karena di lingkungan baru tersebut mahasiswa perantau tidak memiliki kerabat maupun teman. Hal ini menyebabkan adanya rasa kesepian karena jauh dari kampung halamannya dan menyebabkan timbulnya rasa rindu pada keluarganya. Mahasiswa perantau pun akan membutuhkan kontak atau berhubungan dengan individu lain untuk memenuhi kebutuhan afiliasinya, baik itu berkenalan secara langsung dengan individu lain atau *face to face* maupun berhubungan dengan menggunakan jejaring sosial. Jejaring sosial dapat menghubungkan satu individu dengan individu lain dengan menggunakan berbagai fitur yang terdapat didalam jejaring sosial. Dalam jejaring sosial, mahasiswa perantau dapat berkomunikasi dengan keluarganya, teman-teman maupun sanak saudaranya yang letaknya berjauhan sehingga mereka merasa mendapatkan perhatian. (Saputri, Rahman, & Kurniadewi, 2012).

Media sosial *Whats App* dianggap paling membantu mahasiswa perantau dalam menghemat biaya berkomunikasi jarak jauh, karena mahasiswa perantau membutuhkan komunikasi dengan orang tua untuk menanyakan kabar-kabar tanpa harus khawatir pulsa tersedot (Supratman, 2018). Wawancara yang dilakukan oleh Pribadi (2011) pada mahasiswi yang merantau, alasan membuka dan update di jejaring sosial yaitu untuk memberi kabar berita kepada sanak saudara jauh tentang kegiatan sehari-hari yang dilakukan setiap harinya. Apabila mengirim sms kepada sanak saudara satu persatu akan membuat terlalu rumit dan membuat pulsa cepat habis. Jejaring sosial dianggap memudahkan karena dalam satu kali *update*, maka pengguna jejaring sosial lainnya akan dapat melihatnya. Selain itu, *update* di jejaring sosial dapat diakses menggunakan ponsel yang tersambung ke internet maupun menggunakan *wifi*.

Namun, penggunaan jejaring sosial yang terlalu berlebihan juga kurang baik. Terutama apabila digunakan saat perkuliahan dan pada saat dosen sedang menerangkan pelajaran. Beberapa mahasiswa pernah ketahuan menggunakan *smartphone* untuk mengakses jejaring sosialnya saat perkuliahan sedang berlangsung dan menyebabkan mahasiswa mendapat teguran dari dosen yang bersangkutan. Dalam survei yang dilakukan pada 800 mahasiswa di Amerika Serikat, lebih dari 80 persen mahasiswa mengatakan bahwa mereka menggunakan *gadget* saat perkuliahan berlangsung. Mengenai aktivitas yang mereka lakukan dalam *gadget* nya, 66 persen mahasiswa mengaku mereka menggunakan jejaring sosial saat perkuliahan, 30 persen

mengatakan *browsing* dan 4 persen mengaku bahwa mereka bermain *game* pada saat perkuliahan.

Padahal, sudah ada aturan tertulis yang diberikan oleh beberapa dosen pada saat perkuliahan dimulai untuk pertama kali yaitu dilarang mengoperasikan *smartphone* maupun *gadget* pada saat perkuliahan saat berlangsung. Namun, ada saat-saat tertentu mahasiswa diijinkan untuk mengoperasikan *gadget* nya, misalnya pada saat diminta oleh dosen untuk *browsing* dan mengoperasikan program yang menunjang perkuliahan dan lain-lain. Dikutip dari Brilio (Puspa, 2018) yang menyatakan salah satu tempat yang terlarang untuk menggunakan *smartphone* yaitu di dalam kelas saat perkuliahan atau proses pembelajaran sedang berlangsung, karena akan membuat tidak konsentrasi dan juga akan menyebabkan ditegur oleh dosen atau pengajar yang bersangkutan.

Penggunaan *smartphone* untuk mengakses jejaring sosial pun ada etikanya. Seperti yang dikutip pada artikel Bibliotika (2015), yang memuat bahwa penggunaan *smartphone* untuk mengakses jejaring sosial perlu diperhatikan etikanya. Seperti lebih baik mematikan *smartphone* atau *gadget* yang tidak diperlukan pada saat berada di rumah ibadah, bioskop, ruang rapat maupun ruang kelas agar tidak mengganggu ketenangan orang lain. Selain itu, menghindari penggunaan *smartphone* untuk mengakses jejaring sosial juga tidak boleh dilakukan saat berkendara di jalan raya karena dapat mengganggu lalu lintas bahkan menimbulkan kecelakaan.

Survei mengenai kebutuhan afiliasi peneliti lakukan pada 10 mahasiswa perantau dengan rentang usia 20 tahun hingga 22 tahun. Dari hasil survey, 7 responden menjawab sering merasa kesepian selama tinggal di Semarang, sedangkan 3 responden menjawab tidak. Jawaban 10 responden menunjukkan rasa kesepian/*homesick* muncul ketika mereka tidak melakukan aktivitas apapun. Ketika ditanyai mengenai apa yang biasanya mereka lakukan jika sedang merasa kesepian, jawaban mereka sangat beragam yaitu antara lain merenung, tidur, main hp, menelpon, *chat*, *video call* dengan teman/keluarga, main/kumpul dengan teman-teman kuliah, jalan-jalan ke mall dan nonton film. Jawaban 7 responden menunjukkan kebutuhan mengakses jejaring sosial untuk menelpon, *chat* maupun *video call* dengan teman dan keluarganya yang tinggal berjauhan. Dari 10 responden mengatakan bahwa mereka mengakses jejaring sosial setiap hari, durasi pemakaian jejaring sosial yang mereka gunakan pun sangat beragam, 1 responden mengakses jejaring sosial antara 2 hingga 4 jam dalam sehari, 2 responden mengakses jejaring sosial antara 4 hingga 6 jam dalam sehari, 3 responden mengakses jejaring sosial antara 6 hingga 8 jam dalam sehari dan 4 responden mengakses jejaring sosial lebih dari 8 jam dalam sehari. Jejaring sosial yang mereka akses antara lain adalah *instagram*, *facebook*, *line* dan *whats app*.

Hal-hal yang responden lakukan saat mengakses jejaring sosial antara lain adalah mengupdate status, *chating*, mengunggah foto, melihat-lihat beranda atau yang biasa disebut *home* yang berfungsi untuk melihat aktivitas yang dilakukan oleh pengguna jejaring sosial lainnya. Sementara itu, ketika

ditanyai mengenai apakah mereka sering berkomunikasi dengan keluarga, sanak saudara maupun teman-teman yang tinggal jauh dari mereka, 7 responden menjawab sering sementara 3 responden lain menjawab tidak sering.

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantauan menggunakan jejaring sosial dengan durasi yang sangat beragam, mulai dari 2 jam hingga 8 jam sehari. Sementara itu, Ahmad (2011) menggolongkan pengguna internet menjadi tiga kategori berdasarkan dengan intensitas menggunakan jejaring sosial yang digunakan, yang pertama yaitu pengguna berat, pengguna ini menghabiskan waktu lebih dari 40 jam kerja per bulan untuk mengakses jejaring sosial, itu berarti waktu yang digunakan untuk mengakses jejaring sosial sekitar 1,5 jam perhari, yang kedua adalah pengguna sedang, pengguna ini menghabiskan waktu antara 10 hingga 40 jam perbulan untuk mengakses jejaring sosial dan yang terakhir adalah pengguna ringan, pengguna ini menghabiskan waktu kurang dari 10 jam per bulan untuk mengakses internet. Sehingga dapat disimpulkan beberapa mahasiswa perantauan yang mengisi kuesioner tersebut telah melebihi durasi batas penggunaan jejaring sosial dalam sehari.

Banyaknya pengguna jejaring sosial yang ada merupakan suatu dampak positif karena antar individu maupun kelompok dapat saling berinteraksi dan saling membagikan informasi dan hal tersebut dapat membangun jalinan pertemanan dengan mudah walaupun jaraknya berjauhan. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian dalam hidupnya karena

manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan berinteraksi dengan orang lain untuk berkomunikasi, menjalin pertemanan maupun bergabung dalam suatu kelompok atau organisasi. Menurut McClelland (1987) kebutuhan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain, kebutuhan untuk membangun, mempertahankan hubungan afektif dengan orang lain atau kelompok disebut dengan kebutuhan afiliasi.

Menurut Chaplin (2009) afiliasi merupakan bentuk kebutuhan manusia yang berupa keinginan untuk menjalin suatu hubungan/pertalian dengan orang lain, seperti persahabatan, ikut serta dalam suatu kelompok, kerja sama dan kooperasi. Jadi, walaupun individu menggunakan jejaring sosial dalam berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan afiliasinya, individu tetap membutuhkan interaksi langsung dengan orang lain karena individu tidak dapat terus menerus memainkan *gadget* nya untuk memenuhi kebutuhan afiliasinya. Individu perlu mengobrol dan berinteraksi dengan orang lain dalam dunia nyata, bertemu dengan keluarga, menemukan teman, menjalin persahabatan dan berkenalan dengan orang baru di dunia nyata. Kebutuhan afiliasi seseorang paling tinggi ketika berada dalam masa remaja (Santrock, 2007). Dalam berafiliasi sebenarnya remaja mempunyai kebutuhan untuk memperoleh dukungan dari orang lain. Perkembangan teknologi dalam komunikasi dapat menjadi salah satu cara bagi remaja untuk berinteraksi dengan orang lain. Remaja dapat berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan media sosial, termasuk salah satunya adalah Instagram.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rinjani dan Firmanto (2013), menggunakan populasi remaja dengan rentang usia 12 tahun hingga 22 tahun yang memiliki akun jejaring sosial *facebook*. Sampelnya berjumlah 50 remaja dan menggunakan teknik *incidental sampling*. Hasilnya adalah terdapat 27 remaja atau 54% memiliki kebutuhan afiliasi tinggi dan 23 remaja atau 46% memiliki kebutuhan afiliasi rendah. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan intensitas mengakses *facebook* pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiasih (2015) yang menggunakan partisipan sebanyak 103 remaja berumur 15-18 tahun, memiliki akun Instagram, dan setidaknya mengirim 1-2 foto atau video dalam 1 bulan. Hasilnya menunjukkan 4 kebutuhan yang mendorong remaja mengirim foto atau video ke dalam Instagram, yaitu kebutuhan untuk menjelaskan diri, kebutuhan untuk memperhatikan dan diperhatikan orang lain, kebutuhan untuk tampil baik, dan kebutuhan untuk memperoleh dukungan sosial dari teman-temannya atau pengguna instagram lainnya.

Penelitian mengenai motif afiliasi yang dilakukan oleh Pribadi, Pratiwi dan Brotowidagdo (2011) menggunakan responden sebanyak 181 remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki dan menggunakan akun *facebook* dengan motif afiliasi terbesar adalah untuk berteman dan mencari informasi yang digunakan untuk memperluas jaringan pertemanannya, sedangkan motif afiliasi terkecil adalah untuk mendapatkan perhatian dari pengguna lain. Selain itu, terdapat motif-motif afiliasi lainnya

yang muncul berkaitan dengan intensitas hubungan yang lebih kuat, seperti motif untuk mempertahankan hubungan antar individu, rasa empati dan simpati yang diwujudkan dalam sikap bersahabat dalam menggunakan *facebook*, memiliki keinginan berbuat baik dan membina hubungan yang penuh kepercayaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku dalam menggunakan jejaring sosial pada mahasiswa perantau.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku menggunakan jejaring sosial pada mahasiswa perantau?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku menggunakan jejaring sosial pada mahasiswa perantau.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya mengenai psikologi sosial

mengenai kebutuhan afiliasi dan perilaku menggunakan jejaring sosial pada mahasiswa perantau.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan dalam mencari usaha mengidentifikasi kebutuhan afiliasi terutama yang berkaitan dengan perilaku menggunakan jejaring sosial pada mahasiswa perantau.

